

**INTEGRASI DAN PERGERAKAN PRODUKSI, HARGA KARET
(*HEVEA BRASILIENSIS*) DI KABUPATEN OGAN KOMERING ULU**

Yetty Oktarina

Dosen Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Baturaja
Jl. Ratu Penghulu Karang sari No. 02301, OKU, Sumatera Selatan, telp/fax (0735) 326122
Email : y3tty07@yahoo.com

ABSTRACT

*This research aimed to analyze the level of integration and movement of Production and Rubber Price (*Hevea brasiliensis*) in District Ogan Komering Ulu. This Research was conducted in Ogan Komering Ulu. The research method used is book study method. The author uses secondary data obtained from the Department of Forestry and Plantations Ogan Komering Ulu, the Central Bureau of Statistics Ogan Komering Ulu and other agencies associated with this research. Then data is processed by views analysis tools version 7. Based on the results in the conclusion that there is the integration of production and the price of rubber in Ogan Komering Ulu with weak levels of integration. This means that if there is a change in the production of rubber in Ogan Komering Ulu will not really affect the price of rubber in Ogan Komering Ulu with a very small changes, as well as the rubber price movements in the short term. Rubber price movement to make adjustments faster compare to the movement of the rubber production in Ogan Komering Ulu.*

Kata kunci: *Integration, Movement, Production, Price, Rubber*

PENDAHULUAN

Tanaman karet berasal dari bahasa latin *Hevea* yang berasal dari Negara Brazil. Karet Merupakan kebutuhan vital bagi kehidupan manusia sehari-hari, hal ini terkait dengan mobilitas manusia dan barang yang memerlukan komponen yang terbuat dari karet seperti ban kendaraan *conveyor belt*, sabuk transmisi, *dock fender*, sepatu dan sandal karet (Anwar, 2005).

Provinsi Sumatera Selatan di kenal sebagai penghasil karet terbanyak di Indonesia. Pada tahun 2014 di Provinsi Sumatera Selatan luas area perkebunan karet mencapai 662.686 ha. Perkebunan Rakyat sebesar 614.021 ha, Perkebunan Swasta sebesar 24.007 ha dan Perkebunan Negara Sebesar 21.741 ha. Sumatera Selatan merupakan pengeksport karet alam terbesar di Indonesia. Karet alam ini berasal dari berbagai daerah, salah satunya dari Kabupaten Ogan Komering Ulu. Produksi karet dalam angka di Kabupaten Ogan Komering Ulu tahun 2014 sebesar 52.447 ton, turun sebesar 15.021 ton dibandingkan tahun 2013, sedangkan

luas panen mengalami kenaikan sebesar 780,05 hektar. Pada tahun 2010 - 2014 produksi karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu mengalami fluktuasi. Di tahun 2010 jumlah produksinya sebesar 66.237,37 ton, pada tahun 2011 mengalami penurunan hingga 64.240,94 ton lalu produksinya naik kembali di tahun 2011 mencapai angka 70.135,55 ton kemudian turun lagi di tahun 2013 menjadi 67.468,00 ton dan kembali turun di tahun 2014 menjadi 52.447,47 ton. (Badan Pusat Statistik Kabupaten Ogan Komering Ulu, 2015).

Harga karet di kabupaten Ogan Komering Ulu dari awal tahun 2010 sampai dengan akhir tahun 2014 terus mengalami fluktuasi harga yang sangat signifikan, sehingga hal ini mempengaruhi kegiatan produksi karet di Ogan Komering Ulu. Berdasar latar belakang di atas maka masalah yang menarik untuk diteliti adalah bagaimana integrasi dan pergerakan produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilaksanakan di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Lokasi penelitian dilaksanakan secara sengaja (purposif) dengan kriteria utama dalam pemilihan Ogan Komering Ulu ini berdasarkan bahwa Ogan Komering Ulu merupakan salah satu kabupaten di Sumatera Selatan yang memiliki lahan karet alam yang cukup luas.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder berupa data bulanan produksi dan harga karet di Ogan Komering Ulu. Data dari tahun 2010 sampai dengan tahun 2014, merupakan data berurut waktu atau *time series*. Data dikumpulkan dari dinas atau instansi yang terkait misalnya dari Dinas Perkebunan, Badan Pusat Statistik.

Metode Pengolahan Dan Analisis Data

Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah melalui pendekatan dengan model VAR untuk membuktikan adanya integrasi produksi dan harga. Pengolahan data dilakukan dengan Program *Eviews.6*. Jika pengujian stasioneritas menunjukkan bahwa seri data suatu peubah tidak stasioner maka harus dilihat perbedaan tingkat pertamanya (*first difference*) ($\Delta Y_{t-1} = Y_t - Y_{t-1}$) dengan menarik diferensiasi dari variabel endogennya maka data menjadi stasioner pada kondisi I(1). Bila tingkat pertama tidak stasioner juga, maka dilanjutkan dengan melihat perbedaan tingkat kedua, dan seterusnya sampai diperoleh kondisi stasioner. Pada akhirnya proses ini akan menghasilkan tingkat atau order integrasi dari peubah tersebut. Stasioner dari data deret waktu dapat ditentukan dengan menggunakan uji ADF. Dalam prakteknya Uji Augmented Dickey Selanjutnya membandingkan tingkat nilai statistik dengan nilai kritis (*critical value*) 95 dan 99 persen. Jika nilai statistic lebih besar dari nilai kritis maka data stasioner I(0) dilihat perbedaan tingkat pertama, tingkat kedua dan seterusnya sampai kondisi stasioner. Kondisi data *time series* yang tidak stasioner pada level, tetapi stasioner pada data diferensi dan terkointegrasi sehingga menunjukkan adanya hubungan jangka panjang antar variabel, maka analisis dilakukan dengan

Fuller (ADF) inilah seringkali digunakan untuk mendeteksi apakah data stationer atau tidak adapun formulasi uji ADF sebagai berikut :

$$\Delta Y_t = \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_1 \Delta Y_{t-1-i} + e_t$$

$$\Delta Y_t = a_0 + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_1 \Delta Y_{t-1+i} + e_t$$

$$\Delta Y_t = a_0 + a_1 T + \gamma Y_{t-1} + \sum_{i=2}^p \beta_1 \Delta Y_{t-1+i} + e_t$$

Dimana :

Y = Variabel Yang Diamati

$\Delta Y_t = Y_t - Y_{t-1}$

T = Trend Waktu

Pada akhirnya proses ini akan menghasilkan tingkat atau order integrasi dari peubah tersebut. Stasioner dari data deret waktu dapat ditentukan dengan menggunakan uji ADF, dimana dapat dinyatakan dalam persamaan sebagai berikut :

$$\Delta HK_{1t} = \alpha_0 + \alpha_1 T + \delta HK_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k \beta_i \Delta HK_{1,t-i} + \epsilon_t \dots \dots \dots (2)$$

$$\Delta PROK_{1t} = \alpha_0 + \alpha_1 T + \delta PROK_{1,t-1} + \sum_{i=1}^k \beta_i \Delta PROK_{1,t-i} + \epsilon_t \dots \dots \dots (3)$$

Δ = Operator Perbedaan Tingkat Pertama

HK₁ = Harga Karet di Kabupaten OKU

HK_{t-1} = Lag Harga Karet di Kabupaten OKU

PROK₁ = Produksi Karet di Kabupaten OKU

PROK_{t-1} = Lag Produksi Karet di Kabupaten OKU

T = Tren Waktu

A = Koefisien

k = Jumlah Lag

ϵ_t = Galat Persamaan

berarti dapat dilakukan analisis hanya dengan *vector Autoregression* (VAR) saja, tetapi apabila lebih kecil dari nilai kritis maka data tidak stasioner. Selanjutnya *Vector Error Correction Model* (VECM).

Analisis Kointegrasi

Salah satu asumsi yang harus dipenuhi dalam VAR adalah semua peubah tak bebas bersifat stasioner. Apabila data tidak stasioner, maka perlu dilakukan uji kointegrasi, dimana jika

data yang tidak stasioner terkointegrasi maka kombinasi linear antar variabel dalam sistem akan bersifat stasioner sehingga dapat diperoleh sistem persamaan jangka panjang yang stabil. Tahapan ini dilakukan untuk mengetahui apakah model yang digunakan merupakan VAR tingkat deferensi jika tidak ada kointegrasi dan VECM bila terdapat kointegrasi (Enders, 1995)

Setelah melakukan uji stasioner dari data, dilakukan uji kointegrasi ganda berdasarkan model VAR tak berestriksi dengan dimensi p dan ordo lag k . Penelitian ini ingin melihat integrasi produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Persamaan model VAR tingkat produksi dan Harga secara ringkas dapat ditulis sebagai berikut :

$$PROK_t = \omega_1 + \sum_{i=1}^p \alpha_i HK_{t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_i PROK_{t-i} + \epsilon_{1t} \dots \dots \dots (4)$$

$$HK_t = \omega_2 + \sum_{i=1}^p \alpha_i PROK_{t-i} + \sum_{i=1}^p \beta_i HK_{t-i} + \epsilon_{2t} \dots \dots \dots (5)$$

$HK_t, PROK_t$ = Vector peubah tak bebas (variabel endogen)
 P = Panjangnya lag
 E_t = Vector sisaan ($\epsilon_{1t}, \epsilon_{2t}, \epsilon_{3t}$) berukuran $n \times 1$

Analisis *Impluse Response* dan *Variance Decomposition*

Analisis *Impluse Response* digunakan

HASIL DAN PEMBAHASAN

Uji Stasioneritas Data

Data yang tidak stasioner jika diregresikan akan mudah menyebabkan regresi lancung. Regresi lancung adalah situasi dimana hasil regresi menunjukkan koefisien regresi yang signifikan secara statistik dan nilai koefisien determinasi yang tinggi sehingga variabel-variabelnya seolah olah mempunyai hubungan yang erat, tetapi tidak mempunyai makna (Winarno, 2007). Oleh karenanya data yang tidak stasioner harus dijadikan stasioner dulu. Ada beberapa cara untuk mengetahui stasioneritas data, diantaranya adalah dengan menggunakan metode grafik atau menggunakan metode akar unit (*unit root test*). Untuk menguji stasioneritas data pada penelitian ini dilakukan *unit root test* berdasarkan *Augmented Dickey-Fuller* (ADF) test. Dari hasil analisis yang

karena secara individual koefisien di dalam model VAR sulit diinterpretasikan. *Impluse Response* merupakan salah satu analisis penting dalam model VAR karena analisis ini bisa melacak respon dari variabel endogen di dalam sistem VAR. Hal tersebut disebabkan karena adanya gangguan (*shock*) atau perubahan di dalam variabel gangguan (e) (Widarjono, 2007).

Pada penelitian ini, analisis *Impluse Response* dilakukan untuk mengetahui integrasi produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu serta hubungan jangka panjang antara produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Selain menggunakan grafik (*multiple diagram*) hasil analisis ini bisa ditampilkan dengan melihat nilai *Impluse Response* tiap periode maupun secara akumulatif. Jika model dalam bentuk *log linear*, maka angkanya bisa diinterpretasikan sebagai elastisitas.

Selain *Impluse Response*, perlu juga melakukan analisis *Variance Decomposition* yang berguna untuk mengetahui sumber variasi suatu model. Dari hasil analisis ini, dapat diketahuin seberapa besar perubahan suatu variabel berasal dari dirinya sendiri dan seberapa besar berasal dari pengaruh variabel lain. Hasil analisis sering ditampilkan dalam bentuk tabel presentasi supaya mudah dibaca (Makmun, 2008).

dilakukan menunjukkan, apabila nilai *probability* lebih kecil dari 0,05 (persen), maka datanya sudah stasioner. Dan hasil analisis juga membandingkan nilai *absolut t-statistic* dengan nilai tes *critical values* pada tingkat 1 persen, 5 persen dan 10 persen. Jika nilai kritisnya lebih kecil dibandingkan dengan nilai *t-statistic*, maka dapat dikatakan bahwa data sudah stasioner dan siap untuk dianalisis lebih lanjut. *Unit root test* dilakukan terhadap dua peubah yang digunakan pada penelitian ini. Data tersebut yaitu data produksi karet (PK) di Kabupaten Ogan Komering Ulu dan data harga karet (HK) di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Jika data *time series* mempunyai akar unit maka dapat disimpulkan data tersebut bergerak secara random (*random walk*) dan data yang mempunyai sifat *random walk* dikatakan sebagai data yang tidak stasioner (Widarjono, 2007).

Tabel 1. Hasil *Unit Root Test* pada *Second Difference*

Variabel	lag	t-statistic	Test Critical Values			Probability	Hasil
			1%	5%	10%		
PK	2	-10.74666	-3.555023	-2.915522	-2.595565	0.0000	Stasioner
HK	2	-5.233710	-3.565430	-2.919952	-2.597905	0.0001	Stasioner

Berdasarkan pada Tabel 10 dapat di lihat bahwa semua variabel sudah stasioner, hal ini dapat di lihat dari *t-statistic* variabel Produksi Karet (PK) yaitu -10.74666 lebih besar dari nilai *Test Critical Value* pada level 1 persen, 5 persen dan 10 persen dengan nilai *probability* 0.0000 sudah menjadi stasioner. Dapat disimpulkan bahwa data-data tersebut yang digunakan dalam penelitian ini tidak stasioner pada tingkat level dan tingkat differensi pertama atau *first difference* (I) tetapi sudah stasioner pada tingkat differensi kedua atau *second difference* (II).

Menurut Widarjono (2007) Data yang stasioner menggambarkan pergerakan masing-masing variabel dalam periode tertentu. Data deret waktu (*Time Series*) dikatakan stasioner jika rata-rata, varian dan kovarian pada setiap lag adalah tetap sama (konstan) pada setiap waktu. Variabel yang stasioner dapat diartikan bahwa tidak terdapat *trend* dalam pergerakan datanya. Sebaliknya, variabel yang tidak stasioner mengindikasikan bahwa data yang ada, bergerak dengan *trend* tertentu. Data yang tidak stasioner jika dianalisis tanpa dilakukan penstasioneran data terlebih dahulu maka akan mengakibatkan dua data yang memiliki pola

trend yang sama, seolah-olah mempunyai hubungan yang erat tetapi tidak mempunyai makna.

Pada penelitian ini hasil analisis menunjukkan bahwa semua data stasioner pada tingkat *second difference* atau diferensi kedua(2). Selanjutnya analisis dapat diterapkan pada langkah berikutnya yaitu pengujian untuk menentukan panjang lag optimal.

Pengujian panjang lag optimum sangat berguna untuk menghilangkan masalah autokorelasi dalam sistem VAR sehingga dengan digunakannya lag optimal dalam analisis diharapkan tidak muncul lagi masalah autokorelasi. Penetapan panjangnya lag optimal bisa menggunakan beberapa kriteria informasi sebagai berikut : Hasil *unit root test* pada *first difference* atau differensi pertama terhadap variabel produksi karet dengan nilai R^Z sebesar 0.646447 dan nilai R^Z pada variabel harga yaitu sebesar 0.549827. yang menggunakan lag 1, nilai R^Z yang di dapat lebih baik. Jadi dapat disimpulkan bahwa lag1 merupakan lag yang optimal untuk model produksi dan harga karet.

Tabel 2. Penetapan Lag Optimal Model Produksi dan Harga Karet Berdasarkan Hasil Hasil Perhitungan LR, FPE, AIC, SC dan HQ

Lag	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	NA	1.63e+12	33.79478	33.86778	33.82301
1	171.3647*	6.98e+10*	30.64476*	30.86374*	30.72944*
2	2.869315	7.63e+10	30.73283	31.09780	30.87397
3	1.890718	8.50e+10	30.83889	31.34985	31.03649
4	4.892020	8.87e+10	30.87800	31.53495	31.13205
5	7.485951	8.69e+10	30.85332	31.65625	31.16382

Penggunaan lag1 sebagai lag yang optimal pada model Produksi dan Harga karet artinya dari sisi ekonomi berimplikasi bahwa semua variabel yang ada dalam model saling mempengaruhi satu sama lain tidak hanya pada periode sekarang, tetapi variabel-variabel tersebut saling berkaitan pada dua periode sebelumnya. Nilai dari lag suatu variabel dapat berpengaruh terhadap variabel lainnya, hal ini disebabkan karena dibutuhkan waktu bagi suatu variabel untuk merespon pergerakan

variabel lainnya.

Analisis Kointegrasi

Dua variabel yang tidak stasioner sebelum dideferensi namun stasioner pada tingkat differensi pertama, besar kemungkinan akan terjadi kointegrasi yang berarti terdapat hubungan jangka panjang diantara keduanya. Adanya hubungan Kointegrasi dalam sebuah sistem persamaan berindikasi bahwa, dalam sistem tersebut terdapat *Error Correction*

Model yang menggambarkan adanya dinamisasi jangka pendek secara konsisten dengan hubungan jangka panjangnya. Uji kointegrasi dalam penelitian ini dapat dilakukan melalui pendekatan uji Johansen yaitu dengan membandingkan antara *maximum eigenvalue* dengan *critical value*

atau dengan membandingkan *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan yaitu 5 persen. Jika *trace statistic* atau *maximum eigenvalue* lebih besar dari *critical value* maka terdapat kointegrasi dan hubungan jangka panjang dalam sistem persamaan tersebut (Winarno, 2007).

Tabel 3. Hasil Analisis Kointegrasi Model Produksi dan Harga Karet dengan

Hypothesized	Max-Eigen Statistic	0.05 Critical Value	Prob**
None*	14.39267	14.26460	0.0477
At most 1	1.667850	3.841466	0.1965

Max-eigenvalue test indicates 1 cointegrating equ(s) at the 0.05 level

*Denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Pada Tabel 3 dapat kita lihat nilai *Maximum Eigenvalue* sebesar 14.39267 lebih besar dari pada nilai *Critical Value*-nya yaitu 14.26460, dengan nilai probability sebesar 0.0477 dengan taraf nyata 5 persen. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi dan hubungan jangka panjang dalam sistem persamaan ini.

Tabel 4. Hasil Analisis Kointegrasi Model Produksi dan Harga Karet

Hypothesized	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob**
None*	16.06052	15.49471	0.0411
At most 1	1.667850	3.841466	0.1965

Trace test indicates 1 cointegrating equ(s) at the 0.05 level

*Denotes rejection of the hypothesis at the 0.05 level

**MacKinnon-Haug-Michelis (1999) p-values

Pada Tabel 4. dapat kita lihat nilai *Trace Statistic* sebesar 16.06052 lebih besar dari pada nilai *Critical Value*-nya yaitu 15.49471, dengan nilai probability sebesar 0.0411 dengan taraf nyata 5 persen. Artinya dapat disimpulkan bahwa terdapat kointegrasi dan hubungan jangka panjang dalam sistem persamaan ini. Setelah melihat perbandingan antara *maximum eigenvalue* dengan *critical value* atau membandingkan *trace statistic* dengan *critical value* yang digunakan maka dapat disimpulkan bahwa, jika produksi karet mengalami peningkatan maka harga karet akan mengalami penurunan dan sebaliknya jika produksi karet mengalami penurunan maka akan berimbas dengan kenaikan harga karet di pasaran karena persediaannya terbatas. Hal ini berlaku dalam waktu yang cukup lama.

Pembentukan Sistem VECM

Analisis VECM menggambarkan hubungan keseimbangan dinamis jangka pendek (SR)

dan keseimbangan jangka panjang (LR) dalam suatu sistem persamaan. Walaupun ada keseimbangan LR antar produksi dan harga, tetapi ada deviasi dari hubungan keseimbangan SR. sementara itu, persamaan kointegrasi sebagai representasi hubungan LR antar produksi dan harga, sedangkan hubungan SR mungkin akan bervariasi secara signifikan. Jadi VECM adalah kombinasi dari hubungan SR dan LR antar produksi dan harga karet dari pasar yang berbeda (Nagubadi *et al.* 2001) Persamaan kointegrasi menunjukkan hubungan keseimbangan jangka panjang (LR) antara produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu. Tabel 5 menunjukkan persamaan kointegrasi (*Cointegration Equation/CE*) jangka panjang produksi dan harga karet. Terlihat adanya hubungan keseimbangan LR antara produksi karet dengan harga Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan taraf nyata 5 persen.

Tabel 5. Persamaan Kointegrasi Jangka Panjang Produksi dan Harga Karet
 Persamaan Kointegrasi Variabel Harga Bebas

(CE)	HK	PK
CE1	1.000000	7.443731 [5.79316]**

Keterangan : ** Nyata Pada Tingkat Kepercayaan 5%

Pada Tabel 5 dapat dilihat hasil koefisien model VECM persamaan produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu dengan nilai t-statistik (t-hitung) yang telah didapatkan akan dibandingkan dengan

nilai t-tabel dengan taraf nyata, 5 persen (t-tabel=1,69), 10 persen (t-tabel =1.66), 15 persen (t-tabel =1.45), jika t-hitung lebih besar dari t-tabel maka dapat diartikan variabel tersebut berpengaruh signifikan.

Tabel 6. Nilai Koefisien VECM Persamaan Integrasi Produksi dan Harga Karet

Error Correction	Variabel Endogen D(HK)	D(PK)
ECT1	0.027876 [0.48782]	-0.041472[-
3.83019] D(HK(-1)	-0.165462 [-1.07788]	0.023047[0.79234]
D(HK(-2)	0.091873 [0.62536]	0.010791[0.38765]
D(PK(-1)	-0.971114 [-1.47088]*	0.051635[0.41275]
D(PK(-2)	-0.363511[-0.54495]	0.122411[0.96848]
R ^Z	0.077526	0.248256
F-Statistic	0.857222	3.368451

Keterangan : ECT = Error Correction Tern; D= Operator Differensiasi Pertama ;

[] = t-hitung * Nyata pada Tingkat 15%.

Koefisien-koefisien *Error Correction Term* (ECT) menggambarkan kecepatan penyesuaian per periode menuju keseimbangan LR. Koefisien ECT pada produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu masing-masing yaitu Produksi Karet (PK) -0.041472 dan Harga Karet (HK) 0.0027876 dengan pengaruhnya yang kecil, karena nilainya lebih kecil dari satu. Namun semua nilai koefisien ini tidak memiliki pengaruh nyata terhadap produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu pada tingkat kepercayaan 15 persen. Oleh sebab itu dapat diartikan bahwa pentingnya suatu hubungan kointegrasi LR pada proses penentuan

produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Pada penelitian ini untuk mendapatkan hasil analisis yang baik mengenai Keterkaitan Produksi dan Harga Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu, maka diperlukan analisis lebih lanjut setelah pembentukan sistem VECM. Beberapa analisis penting yang dilakukan yaitu *Impulse Response* dan *Variance Decomposition*. Hasil analisis akan menjelaskan pergerakan produksi dan harga akibat pengaruh suatu variabel dan variabel yang lebih dominan dalam penentuan produksi dan harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

Tabel 7. Perubahan Pergerakan Produksi dan Harga Karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu

No	Variabel Endogen	CointEq1	Lama Pergerakan (Bln)
1	D(HK)	0.02786	35.89
2	D(PK)	-0,48472	2.06

KESIMPULAN

Terdapat integrasi produksi dan harga karet dalam jangka panjang di Ogan Komering Ulu. Nilai negatif pada harga karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang merupakan harga riil pada periode awal lebih tinggi dari pada periode sekarang, begitu pula sebaliknya.

Untuk nilai positif pada nilai riil produksi karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu menunjukkan bahwa pada periode awal lebih rendah dibandingkan pada periode sekarang. Integrasi Antara Produksi dan Harga Karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Ogan Komering Ulu yang telah dilakukan, menunjukkan bahwa keterkaitan produksi dan

harga karet (*Hevea Brasiliensis*) di Kabupaten Ogan Komering Ulu terbukti sangat lemah karena nilai koefisiennya yang lebih kecil dari 1. Kondisi ini dikarenakan Kabupaten Ogan Komering Ulu tidak bisa mengendalikan harga karet sebab harga karet ditentukan oleh harga karet dunia dan dalam jangka panjang harga karet dan produksi karet akan mencapai keseimbangan. Hal ini menunjukkan bahwa kedepan pada sentra perkebunan harus mulai diperhatikan oleh pemerintah daerah serta terdapat kointegrasi antar produksi. Pergerakan harga karet lebih cepat melakukan penyesuaian dibandingkan pergerakan produksi karet di Kabupaten Ogan Komering Ulu.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar, C. 2005. *Prospek Karet Alam Indonesia di Pasar Internasional: Suatu Analisis Integrasi Pasar dan Keragaan Ekspor*. Disertasi Doktor. Sekolah Pascasarjana, Institut Pertanian Bogor, Bogor (Tidak di Publikasikan)
- Badan Pusat Statistik, 2015. Ogan Komering Ulu Dalam Angka 2014. Badan Pusat Statistik Provinsi Sumatera Selatan
- Enders, W. 1995. *Applied Econometric Time Series*. John Wiley, New Jersey.
- Hadi, P.U. dan B. Wiryono. 2005. *Dampak Kebijakan Proteksi terhadap Ekonomi Gula Indonesia*. Jurnal Agro Ekonomi, 23(1):82-99.
- Malian, A. H. 2000. *Implikasi Ekonomi Penerapan tarif Impor Dalam Perdagangan Beras DiIndonesia*. Sosio Ekonomika : Jurnal Ilmiah sosial ekonomi Pertanian vol 6 No 1 pp.55-68.
- Maknun, M.J. 2008. *Integrasi Pasar Uang Negara ASEAN dan Hongkong*. Skripsi Sarjana. Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Nagubadi, V., I.A. Munn and A. Tahai. 2001. *Integration of Hardwood Stumpage Markets in The Southcentral United States*. Journal of Forest Economics, 7(1):69-98.
- Putong, I. 2003. *Pengantar Ekonomi Mikro dan Makro (Edisi 2)*. Ghalia Indonesia Jakarta.
- Sukirno, S. 2000. *Pengantar Teori Mikroekonomi*. Edisi kedua. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta
- Tomek, G.W. and K.L. Robinson. 1990. *Agricultural Product Prices*. Cornell University Press, Ithaca.
- Widarjono, A. 2007. *Ekonometrika: Teori dan Aplikasi untuk Ekonomi dan Bisnis*. Penerbit Ekonisia, Fakultas Ekonomi, Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, Yogyakarta.
- Winarno, W.W. 2007. *Analisis Ekonometrika dan Statistika dengan Eviews*. Unit Penerbit dan Percetakan Sekolah Tinggi Ilmu Manajemen Yayasan Keluarga Pahlawan Negara, Yogyakarta.
- Zulham, A. Dan Ferizal. 2007. *Kebijakan Operasi Pasar Beras di Nanggroe Aceh Darussalam*. SOCA Jurnal sosial Ekonomi Pertanian dan Agribisnis, Vol 7 No 2 Juli 2007, pp 198-204